



## Analisis Manajemen Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Coffee Shop Di Kecamatan Margahayu

<sup>1</sup>Novi Ayu Larasati, <sup>2</sup>Susilawati  
<sup>1,2</sup>Universitas Teknologi Digital

Alamat Surat

Email: [novi10121500@digitechuniversity.ac.id](mailto:novi10121500@digitechuniversity.ac.id)\*, [susilawati@digitechuniversity.ac.id](mailto:susilawati@digitechuniversity.ac.id)

Article History:

Diajukan: 15 Juli 2025; Direvisi: 4 Agustus 2025; Accepted: 4 April 2026

### ABSTRAK

Manajemen keuangan mencakup serangkaian aktivitas strategis yang melibatkan proses sistematis seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, hingga pengawasan terhadap alur keuangan atau aset dalam suatu entitas usaha. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi praktik pengelolaan keuangan pada UMKM Coffee Shop di wilayah Kecamatan Margahayu. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Kajian difokuskan pada empat aspek utama: perencanaan finansial, pencatatan transaksi, pelaporan keuangan, dan pengendalian dana. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum sepenuhnya mengadopsi keempat indikator tersebut secara optimal. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai hambatan, antara lain rendahnya literasi keuangan, ketidakmampuan memisahkan dana pribadi dan bisnis, serta persepsi bahwa pengelolaan keuangan formal terlalu rumit dan memakan waktu.

**Kata kunci:** Pengelolaan Manajemen Keuangan, UMKM, Toko Kopi

### ABSTRACT

*Financial management includes a series of strategic activities that involve systematic processes such as planning, organizing, directing, and monitoring the flow of finances or assets in a business entity. This study aims to evaluate financial management practices in MSMEs Coffee Shop in the Margahayu District area. The approach used is descriptive qualitative, with data collection techniques through direct observation, in-depth interviews, and documentation. The study focused on four main aspects: financial planning, recording transactions, financial reporting, and controlling funds. Based on the results of the study, it was found that most MSME actors have not fully adopted the four indicators optimally. This is influenced by various barriers, including low financial literacy, inability to separate personal and business funds, and the perception that formal financial management is too complicated and time-consuming.*

**Keywords:** Financial Management, MSME, Coffee Shop

### 1. PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) di Indonesia terus menjadi sorotan dalam diskursus ekonomi nasional karena peran strategisnya sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi.

UMKM tidak hanya berkontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja, tetapi juga berperan dalam pemerataan pendapatan dan penguatan ekonomi lokal. Berdasarkan data BPPN dan BPS, jumlah UMKM meningkat menjadi 65 juta unit pada tahun 2024, dengan sektor usaha yang beragam, meliputi perdagangan, jasa, kuliner, fesyen, hingga teknologi digital (<https://djpb.kemenkeu.go.id>, diakses 27 Januari 2025).

Peningkatan jumlah UMKM tentu menjadi potensi besar bagi pembangunan ekonomi nasional, namun di sisi lain, pelaku UMKM masih menghadapi tantangan signifikan dalam pengembangan usaha. Artaningtyas et al. (2021) menyebutkan bahwa hambatan seperti akses permodalan, distribusi produk, pencatatan manual, rendahnya inovasi, belum optimalnya digital marketing, dan lemahnya pengelolaan keuangan menjadi kendala utama yang dihadapi.

Dominika Devita (2022) menegaskan bahwa manajemen keuangan menjadi elemen vital bagi keberlanjutan usaha UMKM, karena menjadi cerminan kinerja dan menarik minat investor. Namun, masih banyak pelaku UMKM yang tidak dapat memisahkan keuangan pribadi dan usaha, sehingga kesulitan dalam mengukur laba rugi. Menurut Khadijah & Purba (2021), mayoritas UMKM hanya menjalankan tiga dari empat indikator pengelolaan keuangan, akibat kurangnya pemahaman akuntansi yang menyebabkan usaha sulit berkembang secara optimal.

Dengan demikian, UMKM perlu meningkatkan literasi keuangan, terutama dalam hal pencatatan dan penggunaan praktik akuntansi yang sesuai. Kuswadi (2013) menyatakan bahwa analisis keuangan adalah fondasi penting dalam manajemen keuangan karena menyajikan kondisi keuangan masa lalu dan kini secara menyeluruh.

Kondisi serupa juga terjadi di Kecamatan Margahayu. Berdasarkan data Sekretariat Kecamatan, terdapat 1.224 UMKM yang memiliki NIB pada 2023, dan jumlah ini terus meningkat setiap tahunnya. Namun, banyak di antaranya masih mengandalkan intuisi dan pengalaman dalam mengelola usaha, tanpa didukung oleh manajemen keuangan yang sistematis. Akibatnya, keberlanjutan dan pertumbuhan usaha terganggu.

Permasalahan ini paling terlihat pada UMKM di sektor coffee shop, yang cenderung mengabaikan aspek pencatatan dan pengelolaan keuangan karena keterbatasan kemampuan akuntansi, serta fokus pada strategi branding semata. Fenomena ini menunjukkan bahwa:

1. UMKM masih menghadapi hambatan serius dalam pengembangan dan daya saing
2. Masih rendahnya kesadaran akan pentingnya manajemen keuangan yang sistematis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menggali lebih dalam bagaimana praktik manajemen keuangan dijalankan oleh UMKM “coffee shop” di Kecamatan Margahayu. Dengan fokus pada empat indikator utama perencanaan anggaran, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pelaku usaha dan menjadi referensi kebijakan pemerintah dalam mendukung pertumbuhan UMKM secara menyeluruh. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah: **“Analisis Manajemen Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) ‘Coffee Shop’ di Kecamatan Margahayu”**.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, penulis merumuskan permasalahan inti dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengelolaan manajemen keuangan dari UMKM “Coffee Shop” di Kecamatan Margahayu

Adapun tujuan utama yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penerapan pengelolaan manajemen keuangan UMKM “Coffee Shop” di Kecamatan Margahayu

## 1.1 Tinjauan Pustaka

### A. Manajemen Keuangan

Pengelolaan manajemen keuangan secara umum dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas terstruktur yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terhadap seluruh kegiatan keuangan (aktiva) perusahaan. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk mencapai efisiensi dalam pengelolaan dana, menekan biaya seminimal mungkin, serta memastikan tercapainya sasaran keuangan yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Habibi et al., 2022 dalam Gerald et al., 2023).

Manajemen keuangan memegang peran penting dalam mendorong kedisiplinan organisasi, baik dalam upaya memperoleh sumber pendanaan maupun dalam pembagian keuntungan yang dihasilkan dari aktivitas usaha (Mokhammad Anwar, 2017). Dalam praktiknya, manajemen keuangan sangat bergantung pada hasil kegiatan akuntansi, karena output dari akuntansi akan membentuk laporan keuangan yang menjadi representasi kondisi finansial perusahaan. Laporan ini sekaligus menjadi alat komunikasi data keuangan antara berbagai pihak yang berkepentingan.

Melalui laporan keuangan, pelaku usaha dapat secara rutin memantau posisi arus kas, aset, kewajiban, serta proyeksi pendapatan. Pemantauan ini menjadi dasar dalam merancang langkah-langkah strategis, menetapkan kebijakan, dan melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan. Oleh sebab itu, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi administratif, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan, serta dalam mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang yang telah direncanakan secara sistematis

Menurut Kuswadi (2007) dalam Muhammad Suras et al. (2024), pengelolaan manajemen keuangan merupakan indikator utama yang mencerminkan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Aktivitas pencatatan keuangan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan strategis di masa depan. Pengelolaan keuangan ini dibagi menjadi empat kerangka fundamental:

1. Perencanaan

Tahapan awal ini mencakup penyusunan anggaran yang diarahkan untuk merancang kebutuhan keuangan dalam jangka pendek maupun panjang, agar kegiatan operasional dapat berjalan secara terukur dan terarah.

2. Pencatatan

Seluruh aktivitas keuangan harus dicatat secara menyeluruh dan sistematis, dimulai dari pengumpulan bukti transaksi seperti nota, kwitansi, atau faktur, dengan mengacu pada prinsip dan standar akuntansi yang berlaku.

3. Pelaporan

Setelah proses pencatatan selesai, data diproses dan dipindahkan ke dalam laporan keuangan formal. Laporan ini meliputi posisi keuangan, laporan laba rugi, serta arus kas yang disusun berdasarkan hasil penutupan buku besar pada akhir periode.

#### 4. Pengendalian

Merupakan tahap evaluatif untuk mengukur realisasi kinerja terhadap rencana yang telah ditetapkan. Bila ditemukan penyimpangan, maka tindakan korektif harus segera dilakukan guna menjamin tercapainya tujuan organisasi secara efisien dan efektif.

Pengelolaan manajemen keuangan yang tepat memberikan panduan strategis bagi pelaku UMKM untuk mendorong pertumbuhan usaha secara berkelanjutan (Purba et al., 2021). Beberapa langkah yang dapat diterapkan antara lain:

##### 1. Memisahkan Keuangan Pribadi dan Usaha

Kegagalan pengelolaan sering terjadi akibat tercampurnya dana pribadi dan usaha, yang mengakibatkan kebingungan dalam pelacakan transaksi serta perhitungan keuntungan.

##### 2. Perencanaan Penggunaan Dana

Perlu disusun rencana penggunaan dana yang terarah dan sejalan dengan tujuan usaha. Setiap pembelanjaan harus memberikan dampak produktif serta disertai analisis untung rugi.

##### 3. Pencatatan Keuangan Teratur

Semua transaksi wajib dicatat, baik pemasukan maupun pengeluaran. Kondisi keuangan yang sehat tercermin dari catatan yang akurat. Meskipun masih banyak yang menggunakan metode manual, penggunaan perangkat lunak akuntansi dianjurkan demi efisiensi.

##### 4. Pengelolaan Arus Kas

Perusahaan harus mampu mengatur percepatan arus kas untuk menjaga stabilitas keuangan, terutama dalam mengelola piutang dan persediaan.

##### 5. Penetapan Tujuan dan Evaluasi Berkala

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas operasional, sekaligus sebagai indikator kelayakan dan efisiensi dari aktivitas usaha yang dijalankan.

## **B. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) merupakan “pedoman akuntansi yang ditujukan bagi entitas tanpa akuntabilitas publik signifikan”. Standar ini resmi diberlakukan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK IAI) sejak 1 Januari 2018. Tujuan utama SAK EMKM adalah memberikan panduan akuntansi yang lebih sederhana dan aplikatif, khususnya bagi entitas yang belum memenuhi kriteria penerapan SAK ETAP, sehingga memudahkan pelaku UMKM dalam memahami dan menyusun laporan keuangan secara sistematis.

Tujuan penyusunan laporan keuangan adalah “untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang relevan bagi pihak-pihak berkepentingan seperti investor dan kreditor”. Laporan ini disusun guna memberikan informasi secara rinci dan menyeluruh sebagai bentuk akuntabilitas atas sumber daya yang dikelola. Berdasarkan SAK EMKM, laporan keuangan mencakup dua komponen utama, yakni posisi keuangan dan kinerja keuangan, dengan unsur-unsur sebagai berikut:

#### 1. Posisi Keuangan

- a. Aset: Sumber daya ekonomi yang dimiliki entitas untuk memberikan manfaat di masa depan, baik secara langsung maupun tidak langsung terkait aktivitas usaha.
- b. Liabilitas: Kewajiban masa lalu yang harus diselesaikan oleh entitas, baik melalui kas maupun aset lain, yang berdampak pada kondisi keuangan.
- c. Ekuitas: Selisih antara total aset dan kewajiban, yang mencerminkan hak pemilik atas kekayaan bersih entitas.

#### 2. Kinerja Keuangan

Disajikan dalam bentuk laporan laba rugi, mencakup:

- a. Penghasilan: Kenaikan manfaat ekonomi, baik berupa kas atau aset lain, serta penurunan liabilitas.
  - Pendapatan: Diperoleh dari aktivitas utama, seperti penjualan, sewa, bunga, dan royalti.
  - Keuntungan: Diperoleh dari aktivitas non-utama, seperti pelepasan aset.
- b. Beban: Penurunan manfaat ekonomi akibat pengeluaran atau meningkatnya liabilitas yang mengurangi ekuitas, di luar kontribusi pemilik

### C. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Secara esensial, UMKM merupakan bentuk usaha yang dijalankan oleh individu, kelompok, atau badan usaha, dengan ragam definisi tergantung perspektif lembaga maupun pelaku usaha. UMKM memiliki kontribusi signifikan dalam struktur perekonomian nasional. Merujuk pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 2021 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, definisi UMKM dijelaskan sebagai berikut:

1. Pasal 1 Butir 2, Usaha Mikro adalah usaha ekonomi produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha kecil.
2. Pasal 1 Butir 3, Usaha Kecil merupakan usaha mandiri yang tidak menjadi bagian dari perusahaan menengah maupun besar, dan dijalankan oleh perorangan atau badan usaha.
3. Pasal 1 Butir 4, Usaha Menengah didefinisikan sebagai usaha produktif mandiri yang dikembangkan oleh individu atau badan usaha, dan bukan merupakan cabang atau bagian dari perusahaan besar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam perkembangannya, UMKM diklasifikasikan ke dalam empat kategori karakteristik. Pertama, *Livelihood Activities*, yakni UMKM yang menjadi sarana pencarian nafkah, umumnya dalam sektor informal seperti pedagang kaki lima. Kedua, *Micro Enterprise*, yaitu pelaku UMKM dengan keterampilan teknis namun belum memiliki orientasi kewirausahaan. Ketiga, *Small Dynamic Enterprise*, yaitu usaha kecil yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak atau ekspor. Keempat, *Fast*

*Moving Enterprise*, yaitu UMKM yang berkembang pesat dan berpotensi naik kelas menjadi usaha besar karena telah memiliki orientasi bisnis yang kuat.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengelompokan UMKM juga dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja: usaha mikro melibatkan 1–4 orang, usaha kecil 5–19 orang, usaha menengah 20–99 orang, dan usaha besar jika mencapai 100 tenaga kerja atau lebih. Lembaga nasional dan internasional umumnya mendasarkan klasifikasi UMKM pada jumlah sumber daya manusia yang terlibat dalam unit usaha tersebut.

## 2. METODE

Penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), pendekatan ini berpijak pada paradigma filsafat postpositivisme, di mana penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Sementara itu, Murdiyanto (2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang hasilnya tidak dapat diukur dengan prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya secara spesifik. Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai praktik pengelolaan manajemen keuangan yang diterapkan oleh pelaku UMKM jenis “coffee shop” di wilayah Kecamatan Margahayu.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana penerapan pengelolaan manajemen keuangan pada UMKM jenis “coffee shop” yang berada di Kecamatan Margahayu. Penelitian diarahkan pada dua aspek utama berikut:

1. Peneliti menetapkan pelaku UMKM “coffee shop” di Kecamatan Margahayu sebagai subjek penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung guna menggali informasi yang relevan dan mendalam.
2. Objek kajian penelitian difokuskan pada empat indikator utama dalam pengelolaan manajemen keuangan, yaitu: perencanaan anggaran, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian. Keempat indikator ini dijadikan dasar untuk menilai implementasi praktik manajerial keuangan oleh para pelaku usaha.

### 2.1. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis data yang digunakan, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama di lokasi penelitian, sementara data sekunder berasal dari dokumen atau referensi yang telah dipublikasikan dan diakui secara resmi.

#### 1. Observasi

Tahap awal penelitian dilakukan melalui observasi yang bertujuan untuk mencermati fenomena yang muncul di lapangan. Observasi digunakan sebagai teknik untuk mengamati secara langsung kondisi objek penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti terjun langsung ke lokasi untuk melakukan pengamatan tanpa terlibat dalam aktivitas yang sedang diamati. Yusuf (2019) membagi observasi menjadi dua jenis, yakni:

- a. Observasi Partisipatif, yaitu ketika pengamat terlibat dalam aktivitas yang diamati;
- b. Observasi Non-Partisipatif, yaitu pengamat tidak terlibat dalam aktivitas tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan observasi non-partisipatif, di mana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat pasif.

## 2. Wawancara

Metode berikutnya adalah wawancara, yang dilaksanakan secara langsung atau face to face dengan para informan. Wawancara dipahami sebagai proses interaksi verbal antara dua pihak dengan tujuan menggali informasi yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian.

## 3. Dokumentasi

Tahap terakhir adalah dokumentasi, yakni pengumpulan data sekunder yang mencakup arsip, catatan, serta dokumen pendukung lain dari UMKM yang menjadi objek penelitian. Teknik ini dimaksudkan untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang telah dikumpulkan sebelumnya.

## 2.2. Metode Analisis Data

Penelitian ini memperoleh data melalui dua jenis sumber, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan pemilik UMKM, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi usaha, buku, serta jurnal ilmiah yang relevan. Menurut Sugiyono (2019), analisis data merupakan proses pengelolaan informasi dari berbagai sumber seperti wawancara dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu. Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini, digunakan metode analisis data dari Miles dan Huberman (1992) yang terdiri atas tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu:

### 1. Reduksi Data

Proses ini berfungsi untuk menyaring dan memfokuskan informasi penting, serta menghilangkan data yang tidak relevan, sehingga peneliti lebih mudah dalam menganalisis temuan yang esensial.

### 2. Penyajian Data

Data yang telah disaring disusun dalam bentuk narasi singkat, diagram, atau alur visual lainnya. Tujuannya adalah untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola dan merancang langkah kerja selanjutnya.

### 3. Verifikasi / Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir berupa interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menarik simpulan yang bermakna. Selain itu, dilakukan verifikasi guna memastikan validitas serta konsistensi temuan yang dihasilkan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam studi ini diperoleh melalui penerapan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi langsung. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh memiliki dasar empiris yang kuat dan mencerminkan kondisi aktual di lapangan. Rangkaian pertanyaan yang digunakan dalam proses wawancara disusun berdasarkan elaborasi dari empat indikator utama dalam manajemen keuangan, yakni aspek perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian keuangan.

Peneliti melakukan wawancara terhadap sejumlah pelaku usaha di sektor UMKM jenis “coffee shop” yang berlokasi di wilayah Kecamatan Margahayu, dengan penyebaran titik observasi pada lima

lokasi yang berbeda. Pemilihan lokasi ini dimaksudkan agar studi ini dapat memberikan representasi menyeluruh dan akurat mengenai kondisi aktual manajemen keuangan yang dijalankan oleh pelaku UMKM di sektor tersebut dalam konteks wilayah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara dan observasi langsung terhadap lima pelaku UMKM sektor “coffee shop” yang tersebar di wilayah Kecamatan Margahayu. Metode ini dipilih guna memperoleh data autentik terkait praktik pengelolaan keuangan usaha. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan empat dimensi fundamental dalam manajemen keuangan menurut Kuswadi (2007) dalam Muhammad Suras et al. (2024), yakni: perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian. Hasil temuan dari masing-masing indikator disajikan sebagai berikut:

#### 4.1 Perencanaan Keuangan

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tiga dari lima pelaku usaha telah menerapkan aspek perencanaan keuangan secara relatif baik. Mereka memiliki kebiasaan menyusun anggaran dan menetapkan proyeksi pendapatan. Namun, dua pelaku usaha lainnya masih menunjukkan ketidakteraturan, seperti belum memisahkan keuangan pribadi dari keuangan usaha dan tidak menetapkan target laba bulanan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan belum merata di kalangan pelaku UMKM.

#### 4.2 Pencatatan Keuangan

Semua responden mengakui bahwa mereka melakukan pencatatan atas transaksi keuangan usaha, baik secara manual maupun digital. Meski demikian, satu pelaku usaha tidak merekap laporan bulanan secara rutin. Ketidakteraturan ini menunjukkan bahwa kendati pencatatan dilakukan, namun tidak semua UMKM menjadikannya alat pengendali utama dalam mengukur performa keuangan usaha mereka. Sebagian besar pelaku menyadari pentingnya pencatatan sebagai instrumen untuk meninjau arus pendapatan dan pengeluaran secara berkala.

#### 4.3 Pelaporan Keuangan

Dalam hal pelaporan, hanya dua dari lima pelaku usaha yang menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pelaporan keuangan yang sistematis dan rinci. Tiga pelaku lainnya cenderung mengabaikan aspek ini, dengan alasan bahwa pelaporan finansial mendalam dianggap lebih relevan untuk perusahaan besar. Ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai fungsi strategis pelaporan masih minim, dan pelaku UMKM belum sepenuhnya memahami manfaatnya untuk menilai pertumbuhan usaha.

#### 4.4 Pengendalian Keuangan

Secara umum, aspek pengendalian cukup mendapat perhatian. Mayoritas pelaku UMKM memiliki kesadaran untuk menyimpan arsip nota sebagai dasar rekap bulanan maupun tahunan. Namun, hanya satu pelaku usaha yang mulai menerapkan sistem kredit, sementara lainnya masih enggan mengambil risiko kredit karena kekhawatiran atas keterlambatan pembayaran. Ini menunjukkan bahwa meskipun pengendalian keuangan diterapkan, namun belum sepenuhnya mencakup seluruh aspek resiko keuangan yang mungkin terjadi.

Berdasarkan keempat indikator yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen keuangan di kalangan UMKM “coffee shop” di Kecamatan Margahayu masih belum optimal. Tidak semua pelaku usaha menerapkan keempat indikator secara menyeluruh dan sesuai prinsip dasar manajemen keuangan. Perencanaan, pencatatan, dan pengendalian telah dilakukan meskipun belum maksimal, sementara pelaporan keuangan masih menjadi aspek yang paling terabaikan. Ketimpangan ini menandakan masih adanya keterbatasan pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola aspek keuangan secara profesional di kalangan pelaku UMKM.

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan terhadap pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah Kecamatan Margahayu, melalui pendekatan kualitatif dengan

metode deskriptif, dapat ditarik sebuah simpulan komprehensif bahwa praktik pengelolaan keuangan telah diterapkan oleh para pelaku UMKM, namun implementasinya masih berada pada tahap yang belum optimal. Temuan ini didasarkan pada telaah terhadap empat indikator utama dalam pengelolaan keuangan, yakni perencanaan keuangan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian.

1. Dalam konteks perencanaan keuangan, dapat disimpulkan bahwa indikator ini merupakan salah satu aspek yang telah mendapatkan perhatian relatif tinggi dari pelaku UMKM di Kecamatan Margahayu. Tiga dari lima entitas usaha mikro yang dijadikan sebagai subjek penelitian telah mampu menyusun perencanaan keuangan secara sistematis dan terstruktur, menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya proyeksi keuangan dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha. Namun demikian, masih terdapat dua pelaku UMKM yang belum mampu mengimplementasikan proses perencanaan keuangan dengan baik. Hal ini mencerminkan adanya disparitas pemahaman serta kapasitas manajerial yang berbeda di antara pelaku usaha, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman usaha, serta akses terhadap pelatihan manajemen keuangan.
2. Indikator pencatatan keuangan menunjukkan bahwa seluruh responden UMKM telah melakukan aktivitas pencatatan atas transaksi keuangan, baik berupa penjualan maupun pembelian. Fakta ini menunjukkan bahwa kesadaran administrasi dasar sudah mulai terinternalisasi pada pelaku UMKM. Namun, terdapat satu entitas usaha yang belum melakukan rekapitulasi secara rutin setiap bulannya, yang mencerminkan masih rendahnya konsistensi dan disiplin dalam pengarsipan serta evaluasi keuangan berkala. Praktik ini menjadi celah kelemahan yang dapat berdampak pada akurasi laporan keuangan secara keseluruhan serta kemampuan pengambilan keputusan berbasis data keuangan historis.
3. Indikator pelaporan keuangan menjadi aspek yang paling lemah dari keseluruhan dimensi pengelolaan keuangan. Hanya dua dari lima UMKM yang menyusun dan menggunakan laporan keuangan sebagai alat evaluasi kinerja bisnis. Rendahnya intensitas dan kualitas pelaporan ini umumnya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan serta kurangnya pemahaman mengenai urgensi pelaporan keuangan dalam mendukung akuntabilitas dan transparansi usaha. Selain itu, terdapat persepsi yang keliru di kalangan pelaku UMKM, yaitu bahwa pelaporan keuangan hanya dibutuhkan oleh perusahaan berskala besar. Persepsi ini berdampak pada rendahnya inisiatif untuk mempelajari dan mengadopsi praktik pelaporan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi sederhana.
4. Indikator pengendalian keuangan justru menunjukkan tingkat penerapan yang relatif baik. Mayoritas UMKM telah menerapkan bentuk pengendalian dasar melalui penyimpanan arsip transaksi seperti nota penjualan dan pembelian. Praktik ini memberikan bukti bahwa pelaku usaha telah menyadari pentingnya dokumentasi dalam menjaga akurasi dan akuntabilitas arus kas. Meskipun demikian, pengendalian dalam aspek yang lebih kompleks, seperti pengelolaan piutang atau pembelian berbasis kredit, masih sangat terbatas. Hanya satu UMKM yang berani melakukan pembelian secara kredit, yang mengindikasikan rendahnya keberanian dalam mengambil risiko finansial. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh minimnya literasi keuangan serta ketidakpastian terhadap kestabilan pendapatan.

Secara umum, keempat indikator menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya nyata dari para pelaku UMKM di Kecamatan Margahayu untuk mengelola aspek keuangannya, namun penerapannya masih belum menyentuh standar pengelolaan yang ideal. Keberadaan ketimpangan

dalam penerapan masing-masing indikator menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk dilakukan intervensi strategis berupa edukasi dan pendampingan berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan kapasitas manajemen keuangan pelaku UMKM menjadi prasyarat utama agar dapat tercipta sistem pengelolaan usaha yang lebih profesional, akuntabel, dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi tantangan ekonomi yang dinamis.

Menyadari adanya keterbatasan yang melekat dalam pelaksanaan penelitian ini, baik dari segi ruang lingkup pengamatan, jumlah subjek yang terlibat, maupun kedalaman analisis terhadap variabel-variabel yang dikaji, maka peneliti merasa perlu untuk mengemukakan sejumlah rekomendasi strategis sebagai bentuk kontribusi akademik sekaligus refleksi praktis terhadap temuan yang telah diperoleh.

1. Pertama, bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), sangat disarankan untuk secara proaktif meningkatkan kapabilitas dan literasi mereka dalam hal manajemen keuangan. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur berdasarkan indikator-indikator fundamental dalam pengelolaan keuangan, yaitu perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian. Pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep tersebut tidak hanya akan memperkuat fondasi operasional usaha, tetapi juga akan menjadi instrumen strategis dalam mendukung keberlangsungan dan pengembangan usaha secara berkelanjutan. Penguasaan terhadap manajemen keuangan yang baik memungkinkan pelaku usaha untuk mengambil keputusan secara lebih rasional, terukur, dan berbasis data, sehingga risiko usaha dapat diminimalkan dan potensi pertumbuhan dapat dimaksimalkan.
2. Kedua, bagi peneliti selanjutnya, sangat dianjurkan untuk melanjutkan eksplorasi topik ini dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan jumlah responden, mengintegrasikan metode triangulasi data yang lebih komprehensif, serta menggali dimensi tambahan yang berkaitan dengan variabel manajemen keuangan, seperti aspek digitalisasi pencatatan keuangan, pengaruh pelatihan terhadap performa keuangan, maupun integrasi teknologi finansial dalam praktik UMKM. Dengan tetap menggunakan indikator-indikator pokok yang telah digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka dasar, penelitian masa depan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih representatif, komprehensif, dan aplikatif guna memperkaya literatur akademik sekaligus menjawab kebutuhan praktis di lapangan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Artaningtyas et,al. (2021). *Seputar UMKM : Peran, Permasalahan & Perkembangannya*, Yogyakarta: LPPM UPN Veteran Yogyakarta.
- Khadijah, K., & Purba,Neni (2021). *Analisis Pengelolaan Keuangan pada UMKM di Kota Batam*. Riset & Jurnal Akuntansi (1 Februari 2021).(Vol V Nomor 1-ISSN 2548-7507)
- Doni, Dominika Devita Rata. 2022. *Analisis Pengelolaan Keuangan Pada UMKM Frozen Kids Cimul*

Di Kota Batu Malang. Skripsi Sarjana; Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Sanger, Gerald., Manossoh, Hendrik., Claudia., & Korompis (2023). Evaluasi Kinerja Keuangan Dengan Metode Value For Money Pada Badan Keuangan dan Aset Daerah Kota Manado. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum* (2 Januari-Juni 2023). (Vol VI Nomor 2 – Hal 1193 - 1202).

Kuswadi. (2013). Cara Mudah Memahami Angka dan Manajemen Keuangan bagi Orang Awam. Elex Media Komputindo.

Anwar, Mokhamad. 2019. Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi 1, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP

IAI. (2018, 1 Januari) Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah. [iaiglobal.or.id.https://web.iaiglobal.or.id/SAKIAI/Tentang%20K%20EMKM#gs.c.tab=0](https://web.iaiglobal.or.id/SAKIAI/Tentang%20K%20EMKM#gs.c.tab=0). Diakses pada 1 Januari 2025